

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak tidak dilahirkan dengan keterampilan motorik melainkan perkembangan motorik terjadi melalui belajar dan praktek. Keterampilan motorik (baik motorik halus dan motorik kasar) adalah kombinasi dari pertumbuhan fisik dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu cara yang dapat membantu anak menstimulasi, mengasuh dan membimbing dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia dini untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada masa usia dini merupakan tahapan awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang perkembangan dan pertumbuhan kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini ialah pondasi awal dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pertumbuhan serta perkembangan secara optimal di kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan pendidikan berkualitas sehingga anak dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan yang berkualitas dapat diberikan kepada anak Usia dini. Dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*) dimana pada usia ini anak membutuhkan banyak rangsangan atau stimulus yang lebih banyak, dari para tenaga pendidik di PAUD atau orang tua di rumah. Pada masa ini pula, setidaknya anak mendapatkan beberapa perlakuan dasar oleh orang tua ataupun tenaga pendidik dalam upaya untuk memberikan rangsangan dalam rangka memperkembangkan

maupun meningkatkan kemampuan anak, karena dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik terkait dengan pengenalan bahasa, kognitif, fisik motorik mencakup motorik kasar dan halus, sosial, emosional, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak yaitu aspek motorik halus. Dalam masa perkembangan dan peningkatan anak, tidak terlepas dari yang namanya unsur fisik motorik sebagai perkembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik motorik pada anak terbagi dalam dua hal, yaitu motorik kasar (*gross motor skill*) dan motorik halus (*fine motor skill*). Salah satu perkembangan yang penting bagi anak usia dini yaitu perkembangan fisik motorik halus anak. Motorik halus adalah Perkembangan motorik halus dapat mengatur otot-otot kecil pada tangan untuk menulis dengan terampil. Berkembangnya otot kecil, anak mampu melakukan keterampilan menolong diri sendiri dan memanipulasi benda-benda kecil, seperti: menggunakan alat tulis dan gunting dalam Nurjannah pada Sukmawati¹. Gerakan yang menggunakan otot-otot kecil yang terkoordinasi secara seimbang antara tangan dan mata. Gerakan motorik halus lebih berfokus pada otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Selain itu, anak-anak memiliki ciri khas dalam perkembangan yang dimilikinya. Ciri perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah anak mampu mengkombinasikan gerakan motoriknya dengan seimbang, dalam hal motorik kasar maupun motorik halus anak diharapkan dapat menyeimbangkan setiap gerakan yang dilakukannya. Didalam segi motorik kasar seperti melempar, berlari, melompat. Kemudian untuk keterampilan motorik halus seperti menjumpat, merobek, meremas, dan sebagainya. Hal, ini merupakan keterampilan-keterampilan yang mesti dimiliki oleh anak sejak usia dini, karena Keterampilan motorik halus penting dalam kehidupan anak usai dini.

Didalam setiap aktivitas kehidupan anak usia dini yang dilakukan, anak membutuhkan Keterampilan motorik. Salah satunya motorik halus. Menurut Hurlock didalam buku Choirunisa, menyatakan bahwa perkembangan motorik

¹ Annisa Sukmawati, Rahman, Griyartin, “*Media Mozaik untuk Mefasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*”. Jurnal Paud Agapedia. Vol 5. No.2. 2021, 248.

diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak.² Seperti yang diungkapkan Sujiono motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Wiliam dan Monsama, pada buku Khadijah, motorik dapat didefinisikan menjadi suatu gerakan yang menggunakan otot kecil atau besar. Sukintaka berpendapat bahwa perkembangan motorik merupakan suatu gerakan yang berkualitas yang dilahirkan oleh individu, gerakan yang baik dilakukan pada saat berolahraga maupun gerakan yang dilakukan sehari-hari. Semakin bagus perkembangan motorik seseorang, maka daya kerja seseorang tersebut menjadi semakin bagus atau sebaliknya. Maka, kemampuan gerakan bisa menjadi tolok ukur seseorang yang berhasil melakukan tugas kemampuan suatu gerakan.³ Keterampilan pada motorik halus cenderung fokus pada koordinasi mata dan tangan, sehingga melibatkan otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat sehingga gerakan ini tidak mengeluarkan energi yang lebih banyak. Hurlock mengemukakan bahwa keterampilan dimiliki seorang anak itu pada umumnya lebih mengarah kepada perbaikan seperti tingkat kecepatan, akurasi kekuatan, dan aspek efisien pada gerak.

Keterampilan motorik halus yang paling cenderung memperlihatkan perbaikan terbesar adalah keterampilan yang dipelajari disekolah. Keterampilan yang diajarkan disekolah seperti menggenggam pensil, meremas, menggunting, mewarnai, dan aktivitas lainnya yang diajarkan disekolah. Hal ini dapat membuat motorik halus anak berkembang secara optimal. Dalam tahap ini lembaga paud memiliki tanggung jawab untuk memberikan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Salah satu keterampilan yang diharapkan dapat dikembangkan adalah keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak dapat dikembangkan

² Choirun Nisak Aulia, "*Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*". Sidoarjo: Umsida press. 2017. hal.2.

³ Khadijah, dan Amelia "*Perkembangan fisik motorik anak usia dini*: (Jakarta: kencana, 2020.) Hal.10.

melalui pemberian stimulasi yang tepat dan waktu yang tepat pula. Oleh karena itu tugas utama dari seorang guru di lembaga paud, seperti Taman kanak-kanak yaitu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang menantang agar anak dapat terus berespolrasi dengan motorik halusnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, aktivitas motorik halus lebih fokus pada otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Keterampilan motorik halus penting untuk diasah karena keterampilan yang dimiliki oleh anak akan menciptakan keterampilan motorik halus anak yang baru, kemampuan baru tersebut merupakan hasil dari beberapa faktor yaitu perkembangan sistem syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasi anak dalam bergerak, serta lingkungan yang mendukung untuk memperoleh kemampuan motorik. Misalnya anak akan mulai menulis jika sistem syaraf dan motorik halusnya sudah matang.

Meronce sendiri adalah suatu bentuk kegiatan menyusun, menata, merangkai benda-benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Bahan media untuk meronce ada dua jenis, yaitu bahan media alami dan buatan. Bahan media alami adalah jenis bahan yang dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan alam sekitar, contohnya seperti bunga segar, bunga kering, buah-buahan, ranting, biji-bijian. Bahan media buatan adalah jenis bahan hasil buatan manusia, berupa bahan setengah jadi atau bahan bekas yang masih bisa digunakan untuk kegiatan meronce, contohnya kertas origami, sedotan minuman, kancing, pita, manik-manik. Selain itu dapat digunakan bahan pembantu sebagai penambah kesan keindahan hasil rangkaian yang dibuat, seperti lem, benang, dan lain sebagainya.⁴ Menurut Rohiyat meronce sendiri pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kata merangkai. Karena kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan sebagai makna yang sama. hakikat meronce yaitu menata, menumpuk,

⁴ Erna Roasint, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bahan Alami biji Hanjeli". Jurnal Kajian Anak, Vol 3. No.1. 2021. Hal. 17.

menyejajarkan, menyusun benda-benda atau pernik dengan menggunakan teknik ikat.⁵

Meningkatkan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat penunjang. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya yang kreatif dan sistematis untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar di kelas dalam menciptakan pengalaman proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah prosedur yang sengaja dirancang untuk membantu anak dalam belajar secara lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu media untuk meronce.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa di kelompok usia 4-5 tahun ada 5 dari 10 anak yang mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam menginterpretasikan gerakan-gerakan yang menggunakan motorik halusnya, dikarenakan guru kurang bervariasi dalam melakukan berbagai kegiatan yang menstimulasi motorik halus. Kegiatan didominasi oleh penggunaan buku tulis yang sudah terisi oleh tugas, lembar kerja dengan majalah sesuai tema. Anak belum diberikan kesempatan dalam menggunakan berbagai macam alat dan bahan untuk menstimulasi kemampuan motorik halusnya. Seharusnya motorik halus dapat dikembangkan melalui stimulasi yang diberikan kepada anak agar berjalan dengan baik kearah perkembangan selanjutnya. Tanpa adanya stimulasi yang baik maka keterampilan motorik anak tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu guru dapat memberikan kegiatan yang lebih menarik lagi untuk anak usia dini khususnya 4-5 tahun yang berkaitan dengan motorik halusnya. Seperti kegiatan menulis, meronce, menggunting, menempel, melipat kertas, kolase dan sebagainya. Kegiatan meronce sendiri bisa menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan menjadi sumber belajar yang diperlukan anak untuk dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif bagi anak, agar bisa mengembangkan kemampuannya, salah satunya motorik halus.

⁵ Hikmatul Hayati, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Beronce Bentuk Dan Warna Pada Kelompok B Tk Pkk Denggen". Jurnal Edukasi dan Sains, Vol 1. No.2 . 2019. Hal. 225.

Situasi tersebut mendorong peneliti untuk meningkatkan dan menstimulasi motorik halus anak agar dapat berkembang lebih baik atau maksimal. Maka dari itu, peneliti perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil dari kegiatan Pra-Observasi yang dilakukan peneliti, pengamatan dan wawancara pada tanggal 4 dan 9 Maret 2023 di TK Islam Madani, peneliti melakukan wawancara dan pra-observasi, dari kegiatan tersebut diketahui bahwa keterampilan motorik halus di kelompok A usia 4-5 tahun 5 dari 10 anak-anak yang tidak berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini secara maksimal, anak masih mengamali kesulitan saat memegang benda, menggunakan gunting secara terarah, melipat kertas. Hal ini mungkin dikarenakan anak kurang diberikan stimulasi yang baik dalam motorik halus yang mengakibatkan jari-jemari pada anak masih kaku dan sulit untuk digerakan. Hal tersebut dapat dilihat dari 5 dari 10 anak pada saat melakukan kegiatan kesulitan dalam memegang benda dengan baik dan benar. Pada TK Islam Madani media pembelajaran yang digunakan tidak berfariatif, cenderung monoton hanya menggunakan buku tulis yang berisi tugas, mewarnai, menggambar, dan LKA saja, serta pembelajaran berpusat pada guru sehingga anak tidak dapat mengeksplor kegiatan lainya seperti meronce yang mengakibatkan perkembangan motorik halus anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Selain itu, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan akhir tenaga pendidik di TK Islam Madani adalah SMA, tetapi sedang melanjutkan studi S1, sehingga tenaga pendidik belum begitu memahami perkembangan peserta didik. Pada tanggal 9 maret 2023, peneliti melakukan pra-observasi kelompok A usia 4-5 tahun yang terdiri dari 10 peserta didik dalam melakukan kegiatan meronce berupa bendera segitiga yang terbuat dari origami. Pada saat kegiatan peserta didik atau anak-anak ada yang belum mampu melakukan kegiatan meronce, belum bisa memasukkan roncean kertas ke dalam pita, harus di bantu oleh pendidik pada saat melakukan kegiatan meronce. Hal ini terlihat ketika pendidik sedang memberi contoh secara perlahan anak masih kesulitan dalam melakukan roncean, dan ada anak terlihat bingung ketika sedang melakukan kegiatan, tidak memperhatikan guru ketika

sedang memberi contoh, dan ada peserta didik atau anak yang tidak mau melakukan kegiatan.

Penggunaan media motorik halus anak yang masih monoton di TK tersebut, peneliti pada saat pra-observasi, membuat kegiatan pra observasi dengan meronce membuat bendera segitiga dan juga membuat pola dengan cara membolongi. Untuk motorik halus sendiri seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah mampu untuk menggambar, mewarnai, menggunting, menyusun balok, memasang dan mengambil mainan kecil, menulis nama, mengikat sepatu serta menggunakan sendok dan garpu, tetapi pada kenyataannya 5 dari 10 anak pada kelompok A usia 4-5 tahun belum mampu melakukan kegiatan sesuai dengan kemmapuan motorik halusnya. Pada saat kegiatan meronce anak belum mampu sesuai dengan intruksi yang diberikan peneliti, serta sulit untuk memasukkan benda kedalam seutas tali. Proses pembelajaran dan media pembelajaran yang monoton dan juga cenderung berpusat kepada pendidik lama-lama membuat anak menjadi jenuh dan tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus meronce. Selain itu, menurut hasil pra-observasi yang telah dilakukan belum diketemukan adanya pencatatan atau hasil meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun di Tk Islam Madani, Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi Selatan.

kondisi tersebut, mendorong peneliti untuk meningkatkan dan menstimulasi motorik halus anak supaya dapat berkembang lebih baik. Maka dari itu peneliti perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun di Tk Islam Madani, Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi Selatan. Peneliti berharap ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini di TK ini.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan fokus area penelitian, yaitu Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Madani,

Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi Selatan. Melalui kegiatan meronce. Dengan identifikasi area:

1. Apakah kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce?
2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce?

Penelitian ini berfokus pada perkembangan motorik halus anak usia kelompok A berusia sekitar 4-5 tahun, pada anak-anak atau peserta didik TK Islam Madani, Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi Selatan, Jawa Barat. Kegiatan meronce sendiri merupakan sebuah kegiatan yang mengandalkan kemampuan fisik motorik, kognitif, dan seni, contohnya para murid atau peserta didik diberi benda seperti sedotan atau manik-manik yang nantinya akan dirangkai menjadi sebuah roncean yang sempurna. Dalam kegiatan ini, peserta didik atau anak dapat melatih kemampuan dan kelenturan otot-otot kecil yang digunakan ketika melakukan aktivitas seperti menggenggam pensil atau krayon, menulis, memegang benda, dan lain sebagainya.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada fokus meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Madani, Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi selatan. Meningkatkan merupakan bagian dari fungsi dan peran yang harus dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Atau Peningkatan yang dimaksud adalah sesuatu yang belum bisa dilakukan menjadi bisa dilakukan Contohnya peserta didik yang berupaya untuk melakukan kegiatan, seperti; meronce, tanpa dibantu oleh tenaga pendidik. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat sehingga gerakan ini tidak memerlukan energi yang dikeluarkan lebih banyak, tetapi cenderung fokus pada koordinasi mata dan tangan.

Motorik halus yang berada dalam kelompok A yang berusia 4-5 tahun adalah suatu proses pematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau

fungsi yang termasuk perubahan sosial emosional, meliputi gerakan tangan yang menggunakan otot halus (memindahkan benda, menjumpit, mengeIus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan memeras). Subjek dalam penelitian ini adalah anak berusia sekitar 4-5 meronce dalam mengembangkan motorik halus di TK Islam Madani, Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi Selatan, Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah Peneliti

Setelah pemaparan penjelasan yang sudah diuraikan pada poin-poin sebelumnya, sehingga peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce di TK Islam Madani, Perumahan Pondok Surya Mandala, Bekasi selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga segala pihak yang terkait. Hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu bentuk referensi atau bahan bacaan yang bisa menambah wawasan pembaca mengenai kegiatan meronce . dalam melatih kegiatan motorik halus bagi anak-anak dan juga sebagai arahan dalam kegiatan meronce.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu bentuk refensi atau bahan bacaan yang bisa menambah wawasan pembaca mengenai kegiatan meronce dalam melatih kegiatan motorik halus bagi anak-anak dan juga sebagai arahan dalam melakukan kegiatan meronce. Berikut manfaat praktis:

A. Bagi Peserta Didik :

Penelitian ini diharapkan dapat Meningkatkan kemampuan motorik halus, kemampuan kecerdasan, dan meningkatkan kreativitas pada anak usia dini.

B. Bagi Tenaga Pendidik :

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tahapan dalam mengajarkan metode-kegiatankegiatan meronce dengan media loose parts, dan sebagai bahan ajar atau arahan dalam mengajarkan kegiatan meronce dengan media loose parts.

C. Bagi Orang Tua :

Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kegiatan meronce dengan media *loose parts*, sehingga dapat memfasilitasi anak serta dapat menyediakan alat dan media yang dibutuhkan sebagai sarana penunjang.

D. Bagi Peneliti

Dapat memperdalam teori yang diperoleh selama kuliah serta mampu mengaplikasikannya di lapangan, dan mendapat ilmu dan dapat menerapkannya pada kehidupannya.

